e-ISSN: 2686-0643
p-ISSN: 2656-5161
doi: 10.35316/assidanah.v8i2.318-334
https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah
As-sidanah

TRANSFORMASI PSIKOMOTORIK IBADAH MAHDAH: INTERVENSI METODE MODELING DAN DRILL PADA PRAKTIK WUDU SANTRI DI SUMATERA BARAT

Ilman Nasution[1], Andi Susanto[2]*, Ilpi Zukdi[3], Hidayat Al Azmi[4], Zulvia Trinova[5], Ibnul Anies[6]

[1]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia
[2*,6]Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia
[3]Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia
[4]Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia
[5]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia
[1*]andisusanto@uinib.ac.id, [2]ilmannasution@uinib.ac.id, [3]ilpizukdi@uinib.ac.id, [4]hidayatalazmi@uinib.ac.id, [5]zulviatrinova@uinib.ac.id, [6]ibnulanies.21@gmail.com

Abstract: *Wudu (ablution) is an ibadah mahdah and a mandatory prerequisite for the validity of prayer (salat). However, wudu instruction in Quranic Learning Centers (TPQ/TPA) predominantly emphasizes cognitive memorization, leaving students' psychomotor skills regarding the execution of essential pillars (rukun) underdeveloped. This community engagement project aimed to enhance correct and orderly wudu skills among TPQ/TPA students in West Sumatra. Utilizing a Community-Based Research (CBR) approach integrated with Service Learning, the program involved 5 lecturers and 28 student-facilitators from UIN Imam Bonjol Padang across 7 regencies/cities in West Sumatra. The subjects comprised 70 students aged 7–13 (35 males and 35 females). The intervention combined modeling (slow-motion movement demonstrations without water) and drill techniques (one-on-one repeated practice at running-water taps). Data were collected using pre-test and post-test observation checklists assessing wudu pillars. Results demonstrated a significant increase in student psychomotor mastery, rising from 30% (21 students) at pre-test to 90% (63 students) at post-test. Combining modeling and drill techniques effectively transformed theoretical knowledge into precise physical habits (habitualization). Program sustainability was ensured by formally handing over Standard Operating Procedures (SOPs) for wudu guidance to partner management. Ultimately, the primary contribution of this project is the provision of a standardized mentoring model that successfully shifts the conventional paradigm of wudu instruction from mere theoretical memorization to precise and orderly psychomotor habituation.*

Keywords: *Community-Based Research; Drill Method; Modeling Method; Psychomotor Habitualization; Wudu.*

Copyright (c) 2026 Ilman Nasution, et al.

* Corresponding author: Andi Susanto
Email Address: ilmannasution@uinib.ac.id (UIN Imam Bonjol Padang, Padang)
Received: August 7, 2026; Revised: October 10, 2026; Accepted: October 20, 2026; Published: October 25, 2026

PENDAHULUAN

Pelaksanaan ibadah salat bagi anak-anak yang telah menginjak usia tujuh tahun merupakan perintah agama yang sangat fundamental. Tuntunan syariat menetapkan urgensi edukasi ibadah sejak dini, di mana institusi keluarga memegang peran sentral. Merujuk pada riwayat Abu Dawud, pembiasaan ibadah salat sudah harus diinstruksikan secara persuasif sejak anak berusia tujuh tahun, yang kemudian ditingkatkan menjadi penegakan disiplin secara tegas saat mereka menginjak usia sepuluh tahun (Abu Dawud, n.d.). Perintah mendirikan salat ini berbanding lurus dengan kewajiban mengajarkan tata cara berwudu, mengingat wudu merupakan sarana bersuci dari hadas kecil yang berkedudukan sebagai syarat sah salat. Berdasarkan tinjauan ilmu fikih, wudu merupakan aktivitas menyucikan bagian tubuh spesifik yakni wajah, kedua belah tangan, kepala, serta kedua kaki dengan menggunakan air yang suci dan menyucikan Prosesi ini diawali dengan niat untuk menghilangkan hadas kecil, yang dalam mazhab Syafi'i termasuk rukun wudu (Firmansyah et al., 2022; Hasan, 2025), sedangkan perintah berwudu sebelum salat bersumber dari QS. al-Ma'idah ayat 6 (Sulaiman et al., 2023).

Secara epistemologi fikih, wudu diklasifikasikan ke dalam ranah *ibadah mahdah*. Artinya, seluruh ketentuan operasionalnya mulai dari rukun, syarat sah, hingga kaidah pembatasannya bersifat dogmatis (*ta'abbudi*) dan telah dibakukan oleh nas syariat. Oleh sebab itu, ruang bagi campur tangan nalar manusia untuk melakukan modifikasi, penambahan, maupun pengurangan tata cara pelaksanaannya tertutup secara mutlak (Husna & Arif, 2021; Jamaluddin, 2019). Oleh karena itu, kesempurnaan wudu menjadi penentu utama keabsahan ibadah salat seseorang. Kelalaian dalam mengaliri area wajib wudu, sekecil apa pun skalanya, berimplikasi fatal terhadap pembatalan keabsahan salat (*wujuduhu ka'adamihi*). Landasan historisnya terdapat dalam riwayat Muslim, ketika Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki yang telah berwudu tetapi menyisakan bagian sebesar kuku di kakinya, lalu beliau memerintahkannya kembali dan menyempurnakan wudunya (Muslim, 1991). Hal ini sejalan dengan penegasan bahwa seluruh anggota wudu harus terbasuh sempurna agar wudu dan salat sah (Qomarudin & Dzulkirom, 2023).

Meskipun wudu memiliki kedudukan yang sangat krusial, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan praktik berwudu anak-anak usia dasar (7–13 tahun) di lembaga pendidikan formal maupun nonformal masih relatif rendah. Temuan empiris mengungkapkan bahwa kesalahan dalam praktik wudu terbanyak justru terjadi pada bagian-bagian yang bersifat wajib (*rukun*), seperti pembasuhan siku yang tidak tuntas hingga batas atas dan pengusapan kepala yang tidak sesuai dengan batasan syarak (Muzaqi & Ubaidillah, 2026). Permasalahan mendasar ini berakar dari kebiasaan keliru yang terbentuk sejak dini serta minimnya

pengawasan individual selama proses latihan (Muzaqi & Ubaidillah, 2026). Lebih jauh lagi, proses pengajaran materi bersuci di tingkat pendidikan dasar hingga TPQ/TPA sering kali hanya berpusat pada penguasaan teori dan hafalan teks. Akibatnya, alokasi waktu untuk melatih keluwesan gerak fisik santri secara langsung dan berkesinambungan menjadi sangat minim (Arifin & Rokhman, 2023; Khayati et al., 2023).

Kondisi empiris masyarakat dampingan di Provinsi Sumatera Barat mempertegas kesenjangan pedagogis tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada tanggal 23 Januari 2026 dengan Guru PAI SDN 30 Koto Tuo Kabupaten Pesisir Selatan, Siti Parma (38), terungkap bahwa pembelajaran fikih wudu di sekolah formal lebih mengutamakan ranah pengetahuan melalui penjelasan lisan atau demonstrasi klasikal tanpa air mutlak, sehingga siswa cenderung menghafal urutan tanpa kesempatan mempraktikkannya secara utuh. Temuan senada disampaikan oleh Pengelola TPQ Mushala Al-Firdaus, Ustaz Rivaldi, pada tanggal 30 Januari 2026, yang menyatakan bahwa materi wudu di TPQ/TPA hanya disajikan sebagai bagian dari materi fikih satu kali seminggu saat Didikan Subuh yang berfokus pada tes hafalan. Pendampingan praktik intensif di keran air belum tersedia dan hanya dilakukan secara insidental sebelum salat. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi awal mahasiswa pengampu mata kuliah Fikih Ibadah Semester Genap 2025/2026 pada tanggal 26–30 Januari 2026 terhadap santri usia 7–13 tahun di 7 lokasi mitra, yang menemukan klaster kesalahan teknis yang fatal saat santri berwudu di keran air mutlak. Secara eksplisit, santri kerap membasuh bagian tangan hanya sampai pertengahan lengan bawah tanpa menjangkau dan memutar air pada lekukan siku secara sempurna. Selain tidak tuntasnya pembasuhan siku, hasil pengamatan awal juga mengidentifikasi klaster kekeliruan fatal lainnya, seperti tidak menghadirkan niat bersamaan dengan basuhan air pertama di wajah, pembasuhan batas luar wajah yang terabaikan, tindakan mengusap kepala yang keliru karena hanya membasahi helai rambut yang menjuntai di luar wilayah kepala, serta pembasuhan kaki yang berhenti sebelum mata kaki tanpa menggosok area tumit. Secara kaidah fikih ibadah *mahdah*, kegagalan meratakan air ke seluruh bagian tubuh yang diwajibkan akan membuat proses bersuci tersebut menjadi tidak sah. Akibatnya, ibadah salat yang dikerjakan setelahnya pun dengan sendirinya ikut batal dan tidak diterima (Jamaluddin, 2019; Rohmansyah, 2017). Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan mendasar antara pemahaman hafalan kognitif santri dengan kemampuan eksekusi psikomotorik mereka di tempat bersuci yang nyata.

Menjawab keterbatasan model pembelajaran konvensional yang pasif, program pengabdian ini menghadirkan intervensi terstruktur dengan mengintegrasikan skema *Community-Based Research* (CBR) dan *Service Learning* yang menjangkau sasaran multiwilayah secara serentak (Ilahi et al., 2024; Susanto et al., 2023). Program ini menghubungkan 5 dosen ahli dan 28 mahasiswa calon pendidik

sebagai fasilitator lapangan dengan rasio pendampingan one-on-one berbasis kesetaraan gender secara paralel di 7 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. Pengabdian ini mengintegrasikan metode modeling melalui peragaan gerakan lambat tanpa air untuk membangun persepsi visual yang akurat, sejalan dengan tahapan atensi dan retensi dalam pembelajaran observasional (Ni Putu Setya Dewi & Ni Nyoman Sudiani, 2026; Pohan et al., 2024), dengan metode drill berupa latihan berulang secara one-on-one di keran air mutlak untuk mengunci keterampilan gerak santri. Metode drill dinilai sesuai untuk keterampilan gerak seperti amalan salat (Latipah et al., 2024) dan dilaporkan meningkatkan ketuntasan keterampilan pada pembelajaran ibadah (Akbar, 2024; Murdani, 2024). Melalui bimbingan teknis yang terstruktur, pemahaman kognitif santri ditransformasikan menjadi pembiasaan gerak fisik (*habitualization*) yang presisi dan tertib (Mahmudi et al., 2022).

Sejumlah pengabdian terdahulu bertema wudu umumnya dilaksanakan pada satu lokasi mitra dengan ceramah, presentasi, atau demonstrasi yang diikuti praktik. Firmansyah et al. (2022) mendampingi 37 peserta TPQ dalam satu kali tatap muka; Hasan (2025) menggunakan ceramah, diskusi, dan demonstrasi bagi anak-anak di lingkungan satu masjid; Sulaiman et al. (2023) memanfaatkan video YouTube bagi 30 peserta didik rumah tahfidz; dan Maulana et al. (2023) menerapkan Participatory Action Research dalam empat pertemuan bagi 20 anak. Pendekatan berbasis pengalaman diterapkan oleh Mudarris & Abdullah (2026), yang memadukan Community-Based Participatory Research dengan experiential learning bagi 20 siswa madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan pengabdian yang ditelaah, program ini berbeda dalam empat hal: (1) berskala multiwilayah dan dijalankan serentak di tujuh kabupaten/kota oleh tim dosen dan mahasiswa; (2) menyusun modeling dan drill sebagai urutan intervensi (peragaan lambat tanpa air, lalu latihan langsung di keran air), bukan sekadar demonstrasi atau media video; (3) menerapkan rasio pendampingan one-on-one agar koreksi gerak dapat dilakukan secara individual dan langsung; dan (4) menargetkan pembiasaan gerak wudu yang presisi dan tertib, bukan hanya pemahaman tata cara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berwudu yang benar dan tertib bagi santri TPQ/TPA di Sumatera Barat melalui bimbingan teknis yang terukur. Kehadiran program ini diharapkan mampu menawarkan sebuah panduan praktis bagi para guru agama dan pengurus lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam melatih praktik bersuci. Bagi kalangan kampus, kegiatan ini sekaligus menjadi wujud nyata pelaksanaan tugas pengabdian kepada masyarakat yang manfaatnya bisa langsung dirasakan dalam memperbaiki tata cara ibadah anak-anak.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian ini menerapkan gabungan antara pendekatan *Community-Based Research* (CBR) dan *Service Learning*. Secara konseptual, CBR diterapkan sebagai riset kolaboratif partisipatif antara tim akademisi dan mitra (pengelola TPQ/TPA) untuk memetakan masalah di lapangan secara bersama-sama. Sementara itu, *Service Learning* diwujudkan dengan menerjunkan mahasiswa untuk mengaplikasikan keilmuan fikih dan pedagogisnya sebagai bentuk pelayanan langsung kepada masyarakat. Kombinasi metode ini bertujuan merespons kendala nyata terkait mutu ibadah santri secara kolaboratif, berfokus pada tindakan lapangan, dan berkelanjutan (Ilahi et al., 2024; Susanto et al., 2023). Program ini berlangsung selama lima bulan, mulai Januari hingga Mei 2026, yang menjangkau 7 (tujuh) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kota Padang Panjang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek dampingan terdiri dari 70 santri TPQ/TPA berusia 7–13 tahun yang terdistribusi secara proporsional di 7 lokasi mitra, yakni 10 santri per daerah dengan komposisi seimbang 5 santri laki-laki dan 5 santri perempuan. Pelaksanaan intervensi di lapangan melibatkan tim pelaksana yang terdiri dari 5 dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Imam Bonjol Padang sebagai tim ahli dan supervisor, 28 mahasiswa pengabdi (14 laki-laki dan 14 perempuan) sebagai fasilitator lapangan, serta 7 pengelola TPQ/TPA mitra

Prosedur bimbingan teknis ini direalisasikan secara sistematis melalui empat tahapan alur kerja CBR. *Tahap pertama (fase diagnostik CBR)* diawali dengan observasi diagnosis dan inisiasi kemitraan pada Januari 2026, di mana tim dosen melakukan wawancara mendalam bersama guru PAI dan pengelola mitra serta mengamati secara langsung kondisi tempat wudu, ketersediaan air mutlak, dan kebiasaan bersuci santri, *tahap kedua* dilanjutkan dengan *Training of Trainers* (ToT) pada Maret 2026, berupa pembekalan intensif bagi 28 mahasiswa fasilitator oleh tim dosen sebanyak 5 pertemuan dengan durasi total 300 menit untuk menguasai pendalaman fikih wudu, analisis titik kritis rukun, simulasi *modeling* dan *drill*, serta etika pendampingan ramah anak. *Tahap ketiga* merupakan inti pendampingan lapangan pada Maret hingga April 2026, yang dimulai dari pengukuran *pre-test* untuk memetakan keterampilan awal santri, diteruskan dengan pemberian materi dasar mengenai rukun-rukun bersuci, batas-batas anggota tubuh yang wajib terkena air, serta cara membedakan antara teknik mengalirkan air dan sekadar menyapu dengan tangan basah, yang semuanya disajikan menggunakan tayangan visual yang menarik.

Selanjutnya pada tahap intervensi fisik, mahasiswa memperagakan gerakan wudu rukun demi rukun secara lambat (*slow motion*) tanpa air mutlak melalui metode *modeling* untuk membangun persepsi visual yang akurat pada diri santri (Sanjaya, 2016). Pendampingan dilakukan secara

proporsional berbasis kesetaraan gender, di mana 2 mahasiswa laki-laki mendampingi 5 santri laki-laki dan 2 mahasiswi mendampingi 5 santri perempuan di setiap lokasi untuk menjaga etika dan norma lokal. Keterampilan gerak santri kemudian dikunci melalui metode *drill* berupa latihan berulang secara *one-on-one* di depan keran air mutlak yang mengalir sebanyak 5 kali sesi latihan dalam rentang 3 minggu (Hamalik, 2017). Fasilitator memberikan umpan balik korektif (*corrective feedback*) secara langsung pada titik-titik kesalahan hingga terbentuk pembiasaan fisik (*habitualization*) yang presisi dan refleksif (Mahmudi et al., 2022). Rangkaian kegiatan diakhiri pada tahap keempat pada Mei 2026 melalui evaluasi pasca-kegiatan (*post-test*) dan penyerahan dokumen Panduan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) Bimbingan Wudu serta Berita Acara Serah Terima (BAST) kepada pengelola mitra.

Tingkat penguasaan praktik bersuci santri dievaluasi menggunakan instrumen pengamatan khusus yang memuat 10 kriteria penilaian, yang terdiri dari 6 rukun wudu dan 4 sunnah utama. Kesepuluh kriteria tersebut secara berurutan mencakup: (1) penghadiran niat, (2) basuhan telapak tangan, (3) berkumur dan *istinsyaq*, (4) basuhan batas wajah, (5) basuhan tangan hingga siku, (6) usapan area kepala, (7) usapan daun telinga, (8) basuhan kaki hingga mata kaki, (9) pelaksanaan rukun secara tertib, dan (10) pembacaan doa setelah berwudu. Instrumen ini secara sengaja menerapkan rentang skala ukur genap dari 1 hingga 4 (*forced-choice scale*), bukan skala 1 hingga 5. Pemilihan skala 1–4 ini didasarkan pada alasan metodologis untuk menghilangkan kecenderungan bias nilai tengah (*central tendency bias*). Dalam penilaian keterampilan psikomotorik ibadah *mahdah* yang berimplikasi pada sah atau batalnya suatu tindakan, fasilitator dituntut untuk mengambil keputusan yang tegas; apakah gerakan santri cenderung keliru (skor 1-2) atau cenderung benar dan presisi (skor 3-4).

Penghilangan nilai netral (skor 3 pada skala 1–5) efektif meminimalisasi keraguan penilai di lapangan, sehingga akumulasi skor tertinggi yang dapat diraih oleh santri tetap 40 poin. Perolehan nilai akhir didapatkan dengan cara membandingkan skor riil yang diraih santri dengan total skor maksimal yang mungkin dicapai, yang kemudian diubah ke dalam bentuk persentase. Kompetensi santri selanjutnya dikelompokkan ke dalam kriteria Sangat Terampil (86–100), Terampil (71–85), Cukup Terampil (56–70), dan Perlu Bimbingan (<55). Program ditetapkan berhasil apabila minimal 85% santri dampingan mencapai kriteria tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui bimbingan teknis peningkatan keterampilan berwudu santri TPQ/TPA berbasis *Community-Based Research* (CBR) dan *Service*

Learning di 7 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat telah terealisasikan secara utuh dan sistematis. Seluruh alur aksi pendampingan yang dirancang bersama komunitas mitra mulai dari diagnosis awal, pembekalan fasilitator, peragaan gerak, pembiasaan di keran air, hingga penjaminan keberlanjutan berjalan interaktif dan responsif terhadap kebutuhan riil santri. Secara keseluruhan, intervensi ini terbukti memicu perubahan konkret yang sangat signifikan pada diri santri, yang ditandai dengan lonjakan penguasaan keterampilan psikomotorik dari yang semula sarat akan kesalahan teknis (ketuntasan awal 30%) bertransformasi menjadi kebiasaan gerak fisik yang presisi, tertib, dan sesuai kaidah syarak (ketuntasan akhir 90%). Rincian mengenai pendampingan di lapangan beserta analisis komprehensif terkait pencapaian perubahan santri tersebut selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut.

Dinamika Aksional Pendampingan di Lapangan

Prosedur pendampingan dilaksanakan melalui empat tahapan utama berbasis alur CBR yang melibatkan secara partisipatif 5 dosen tim ahli, 28 mahasiswa fasilitator, 7 pengelola TPQ/TPA mitra, serta 70 santri dampingan

1. Tahap Persiapan dan Pembekalan Mahasiswa (*Training of Trainers*)

Kegiatan diawali dengan penguatan kapasitas 28 mahasiswa pengabdi (14 laki-laki dan 14 perempuan) melalui kegiatan *Training of Trainers* (ToT) yang diselenggarakan oleh tim dosen pengampu sebanyak 5 kali pertemuan. Pembekalan ini mencakup penegasan konsep wudu sebagai ibadah *mahdah*, pemetaan kesalahabsahan rukun, simulasi pengajaran berbasis *modeling* dan *drill*, serta etika pendampingan ramah anak. Dokumentasi pelaksanaan pembekalan mahasiswa oleh tim dosen disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembekalan Intensif 28 Mahasiswa Pendamping PkM oleh Tim Dosen FTK UIN Imam Bonjol Padang

Gambar 1 menunjukkan bahwa proses pembekalan intensif di mana tim dosen ahli memberikan pengarahan metodologis dan standardisasi praktik wudu sesuai ketentuan syarak kepada 28 mahasiswa calon fasilitator. Secara interpretatif, tahap pembekalan ini berfungsi sebagai pemicu penyamaan persepsi (*alignment of understanding*) di antara calon instruktur lapangan. Penjelasan teknis mengenai batasan anatomis anggota wudu wajib (*Dhabth al-Hudud*) serta teknik koreksi fisik yang tepat menjadi modal utama bagi mahasiswa untuk mampu mengidentifikasi kesalahan halus santri saat turun ke lapangan. Penguasaan materi yang matang pada tahap ToT ini menjamin bahwa seluruh bimbingan yang diberikan mahasiswa di 7 lokasi mitra bersifat seragam, terstandar, dan berlandaskan pada kaidah fikih yang valid.

2. Tahap Diagnosis Awal (*Pre-Test*) dan Intervensi Pendampingan

Setelah pembekalan, mahasiswa diturunkan ke 7 Kabupaten/Kota sasaran. Pada observasi awal (*pre-test*), 28 mahasiswa pengabdi meminta 70 santri dampingan mempraktikkan cara berwudu sesuai kebiasaan harian mereka tanpa intervensi. Hasil pengamatan menunjukkan mayoritas santri belum memenuhi kriteria ketuntasan rukun. Bentuk kesalahan kritis yang ditemukan meliputi: tidak menghadirkan niat bersamaan dengan basuhan air pertama di wajah, pembasuhan batas luar wajah yang terabaikan, pembasuhan tangan yang berhenti sebelum mencapai siku, tindakan mengusap kepala yang keliru karena hanya membasahi ujung rambut di luar wilayah kepala, serta pembasuhan kaki yang tidak menjangkau lekukan di belakang mata kaki sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk Kesalahan Praktik Berwudu Santri di Tempat Wudu Mitra

Gambar 2 menunjukkan bahwa secara eksplisit salah satu bentuk kesalahan fatal yang paling sering dilakukan oleh santri saat berwudu di keran air mutlak. Terlihat jelas bahwa santri hanya

membasuh bagian tangan sampai pada area pertengahan lengan bawah, tanpa menjangkau, memutar air, maupun menggosok area lekukan siku secara sempurna. Dalam pandangan fikih ibadah *mahdah*, membasuh tangan hingga melewati batas siku merupakan salah satu rukun wudu yang mutlak (*fardhu ain*). Kegagalan mengalirkan air pada area ini membuat wudu menjadi tidak sah, yang berimplikasi langsung pada batalnya ibadah salat yang dikerjakan setelahnya.

Merespons temuan tersebut, mahasiswa melaksanakan tahap pemodelan (*modeling*). Pendampingan dilakukan secara proporsional berbasis kesetaraan gender (2 mahasiswa laki-laki mendampingi 5 santri laki-laki, dan 2 mahasiswi mendampingi 5 santri perempuan di setiap lokasi) untuk menjaga etika dan kenyamanan santri. Mahasiswa memperagakan gerakan wudu rukun demi rukun secara perlahan (*slow motion*) tanpa air mutlak. Santri diminta mengamati titik-titik krusial pembasuhan, seperti pergerakan tangan yang memutar air melingkari siku dan cara mengoleskan air di wilayah kepala. Setelah mengamati demonstrasi model, santri menirukan gerakan fisik tersebut secara lambat di bawah koreksi langsung mahasiswa. Dokumentasi peragaan *modeling* disajikan pada Gambar 3.

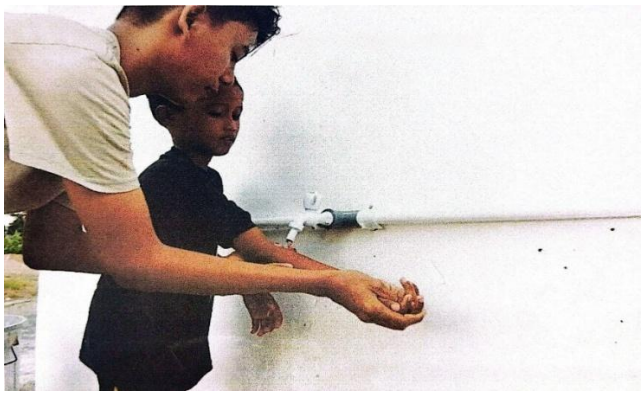


Gambar 3. Demonstrasi Peragaan Gerakan Lambat (*Modeling*) Tanpa Air oleh Mahasiswa Pendamping

Gambar 3 menunjukkan bahwa proses peragaan gerakan wudu secara lambat tanpa air yang dicontohkan oleh mahasiswa dan diikuti secara antusias oleh santri dampingan. Penjelasan interpretatif terhadap aktivitas ini menunjukkan pentingnya pembentukan representasi mental visual (*mental image*) sebelum anak melakukan aktivitas fisik yang kompleks. Melalui gerakan lambat (*slow motion*), santri dapat mengamati secara cermat koordinasi tangan dan batasan anggota tubuh yang wajib dibasuh tanpa terganggu oleh percikan atau aliran air. Peragaan langsung dari model yang kompeten terbukti efektif mengoreksi skema kognitif yang salah dalam benak santri, sehingga

mereka memahami mekanika gerak wudu yang benar secara konseptual sebelum mempraktikkannya di keran air.

Setelah santri memahami mekanika gerak yang benar, tahap penguatan dilanjutkan melalui metode *drill* secara *one-on-one* di depan keran air mutlak yang mengalir. Mahasiswa memberikan umpan balik korektif (*corrective feedback*) secara langsung saat santri melakukan kekeliruan. Pengulangan gerakan dilakukan secara konsisten pada setiap rukun wudu sebelum santri diperbolehkan melangkah ke rukun berikutnya. Dokumentasi pembiasaan di keran air mutlak (*drill*) disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pembiasaan Melalui Metode *Drill One-on-One* di Keran Air Mutlak

Gambar 4 menunjukkan pendampingan personal secara *one-on-one* di mana mahasiswa mengawasi, memandu, dan membantu santri menggosok area siku serta lekukan kulit saat air mengalir. Interpretasi dari Gambar 4 mengindikasikan bahwa pembentukan keterampilan motorik yang presisi tidak cukup hanya dengan ceramah atau tontonan visual, melainkan membutuhkan pengkondisian fisik langsung pada lingkungan nyata. Interaksi langsung fasilitator saat air mengalir memastikan bahwa santri tidak hanya sekadar membasahi kulit, melainkan meratakan air mutlak ke seluruh lipatan siku, tumit, dan sela-sela jari. Sentuhan bimbingan personal ini berhasil menghilangkan kebiasaan terburu-buru santri, sehingga mengunci gerakan wudu yang benar menjadi kebiasaan refleksif yang permanen. sebagai tahap penutup untuk menjamin agar keterampilan berwudu santri tetap terjaga secara konsisten, tim pengabdi menyerahkan dokumen Panduan Standar Operasional Prosedur (SOP) Bimbingan Wudu dan Berita Acara Serah Terima (BAST) kepada pengelola TPQ/TPA mitra di 7 Kabupaten/Kota pada tanggal 22 Mei 2026.

Rekapitulasi Hasil Evaluasi Keterampilan Berwudu

Tingkat keberhasilan aksi pendampingan diukur menggunakan lembar observasi yang

mencakup 6 rukun wudu dan 4 sunnah utama. Gambaran komparatif capaian ketuntasan santri sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi di 7 wilayah dampingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Evaluasi Keterampilan Praktik Berwudu Santri di 7 Kabupaten/Kota Sasaran (N = 70)

No	Wilayah Dampingan (TPQ/TPA Mitra)	Distribusi Santri Dampingan	Pre-Test Tuntas	Post-Test Tuntas	Persentase Kelulusan	Keterangan Evaluasi
1	Kota Padang Panjang	10 Santri (5 L / 5 P)	3 Santri (30%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri L butuh penguatan rukun tertib
2	Kabupaten Padang Pariaman	10 Santri (5 L / 5 P)	3 Santri (30%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri P butuh pendampingan di keran wudu
3	Kabupaten Pasaman Barat	10 Santri (5 L / 5 P)	2 Santri (20%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri L butuh penegasan batas siku
4	Kabupaten Lima Puluh Kota	10 Santri (5 L / 5 P)	3 Santri (30%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri P butuh pembiasaan usap kepala
5	Kabupaten Tanah Datar	10 Santri (5 L / 5 P)	4 Santri (40%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri L butuh pendampingan basuh mata kaki
6	Kabupaten Agam	10 Santri (5 L / 5 P)	3 Santri (30%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri P butuh penguatan rukun tertib
7	Kabupaten Pesisir Selatan	10 Santri (5 L / 5 P)	3 Santri (30%)	9 Santri (90%)	90%	1 Santri L butuh pendampingan tambahan
Total / Rerata	7 Daerah di Sumatera Barat	70 Santri (35 L / 35 P)	21 Santri (30%)	63 Santri (90%)	90%	Peningkatan Kompetensi Sebesar 60%

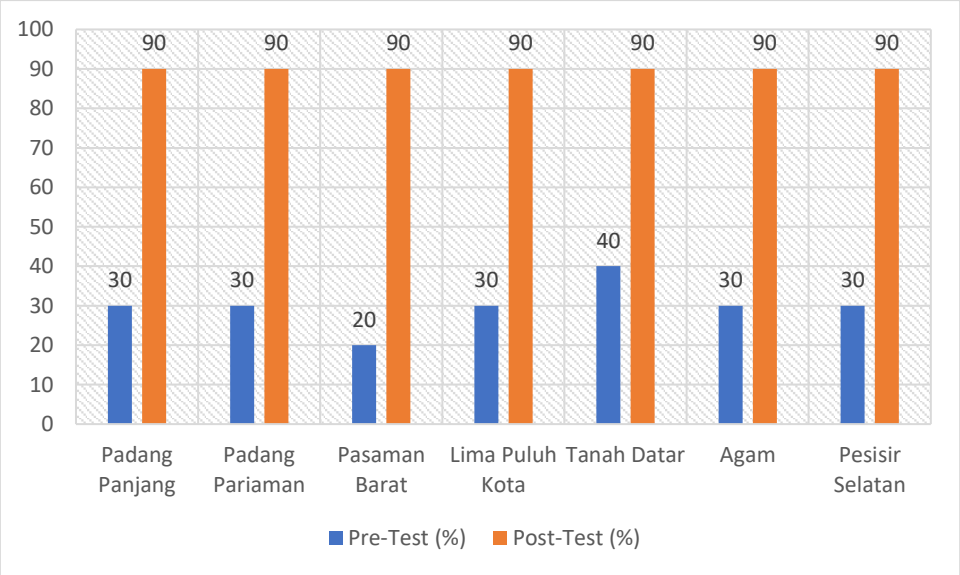
Data kuantitatif pada Tabel 1 membuktikan adanya peningkatan kompetensi psikomotorik berwudu yang sangat signifikan. Pada tahap *pre-test*, ketuntasan santri secara keseluruhan hanya mencapai 30% (21 dari 70 santri). Setelah diberikan intervensi bimbingan teknis berbasis *modeling* dan *drill*, ketuntasan santri pada *post-test* melonjak drastis hingga mencapai 90% (63 dari 70 santri). Peningkatan agregat sebesar 60% ini telah melampaui indikator keberhasilan kegiatan yang ditargetkan minimal 85%.

Meskipun pencapaian rerata kelulusan mencapai 90%, hasil evaluasi mencatat terdapat 7 dari 70 santri (10%) yang belum mencapai kriteria ketuntasan sempurna (skor < 85) pada saat *post-test*. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kendala utama pada 10% santri tersebut didominasi oleh faktor kognitif-motorik individu, seperti kecenderungan terburu-buru akibat distraksi antrean di tempat wudu serta belum stabilnya kontrol motorik halus saat membasuh area belakang mata kaki dan lipatan siku. Sebagai tindakan korektif dan penjaminan mutu pengabdian, tim mahasiswa

memberikan *remedial coaching* secara privat pada sesi penutup. Selain itu, penanganan berkelanjutan dimandatkan kepada pengelola TPQ/TPA mitra melalui penyerahan dokumen Panduan SOP Bimbingan Wudu. Pengelola mitra berkomitmen melakukan pengawasan individual berkala setiap kali santri hendak mendirikan salat berjamaah.

Pembahasan

Untuk memperjelas lonjakan signifikansi hasil intervensi pendampingan secara komparatif, visualisasi data ketuntasan santri antarwilayah disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Keterampilan Berwudu Santri

Secara visual, Gambar 5 mendemonstrasikan eskalasi kompetensi psikomotorik santri yang terjadi secara merata di tujuh wilayah sasaran. Lompatan agregat yang tajam dari angka 30% (*pre-test*) menjadi 90% (*post-test*) membuktikan bahwa intervensi pendampingan ini berhasil memecahkan kebekuan pedagogis di lembaga TPQ/TPA mitra. Secara teoretis, lonjakan ketuntasan ini mengonfirmasi keabsahan *Social Learning Theory* yang digagas oleh (Bandura, 1986). Pada rentang usia 7 hingga 13 tahun, anak-anak berada pada fase perkembangan kinestetik yang sangat responsif terhadap pengamatan (*observation*) dan peniruan (*imitation*) (Sinta Zakiyah et al., 2024). Melalui tahapan intervensi *modeling* (peragaan gerakan lambat tanpa air), santri mampu mengonstruksi representasi mental visual (*mental image*) yang presisi. Batas-batas anatomis rukun wudu yang sebelumnya bersifat abstrak, berhasil diterjemahkan menjadi pemahaman visual (Riyyana & Fajriah, 2024; Sanjaya, 2016). Lebih lanjut, pencapaian stabilitas ketuntasan di angka 90% tidak terlepas dari

daya gedor metode *drill*. Transformasi pemahaman teori menjadi keluwesan gerak fisik secara permanen mutlak membutuhkan proses pembiasaan (*habitualization*) di lingkungan nyata (*experiential learning*). Pengkondisian *one-on-one* langsung di depan keran air mutlak terbukti berhasil mendisrupsi kebiasaan terburu-buru santri, di mana umpan balik korektif (*corrective feedback*) memastikan santri benar-benar menggosok area krusial, bukan sekadar membasahinya (Ardiansyah et al., 2025; Kasmiati, 2021).

Keberhasilan transformasi psikomotorik yang tergambar pada temuan ini sekaligus memberikan antitesis terhadap kelemahan metode konvensional pada sejumlah pengabdian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2022) dan Hasan (2025), menunjukkan bahwa intervensi yang hanya mengandalkan ceramah atau demonstrasi klasikal dalam satu kali tatap muka cenderung hanya menyentuh ranah kognitif. Demikian pula dengan pengabdian Sulaiman et al. (2023) yang memanfaatkan media video YouTube; ketiadaan pendampingan fisik (*hands-on*) membuat santri kesulitan mengaplikasikan presisi basuhan di keran air mutlak. Sebaliknya, Maulana et al., (2023) telah melakukan praktik, namun tidak menerapkan pembiasaan repetitif. Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, pengabdian ini membuktikan bahwa penguasaan ibadah *mahdah* menuntut lebih dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pendekatan *Service Learning* dengan repetisi *drill* secara *one-on-one* selama 3 minggu (5 kali pertemuan) terbukti jauh lebih superior dalam membentuk memori otot (*muscle memory*). Temuan ini memperkaya model *experiential learning* dari Mudarris & Abdullah (2026) serta Ni Putu Setya Dewi & Ni Nyoman Sudiani (2026), dengan menawarkan kebaruan berupa variabel pendampingan berbasis kesetaraan gender dan repetisi terukur di keran air mutlak sebagai katalisator pembiasaan gerak.

Meskipun tingkat keberhasilan agregat tergolong sangat tinggi, dinamika pelaksanaan pendampingan di tujuh wilayah ini tidak terlepas dari sejumlah faktor penghambat di lapangan. Hambatan utama yang diobservasi adalah kecenderungan psikologis santri yang terburu-buru (*rushing*) akibat distraksi antrean di tempat wudu, serta belum stabilnya kontrol motorik halus santri usia awal (7–8 tahun) saat menggosok lipatan siku dan belakang mata kaki. Selain itu, fluktuasi debit air di beberapa lokasi mitra sempat menjadi kendala teknis yang memengaruhi konsentrasi santri saat latihan. Sebagai solusi taktis atas hambatan tersebut, tim fasilitator memodifikasi ritme gerakan wudu menyesuaikan debit air lokal dan menerapkan strategi *remedial coaching* secara privat bagi 10% santri yang belum tuntas. Untuk menekan distraksi antrean, penerapan rasio pendampingan proporsional berbasis *gender-matching* (2 fasilitator untuk 5 santri) terbukti ampuh mereduksi tekanan teman sebaya (*peer pressure*), sehingga menciptakan ekosistem belajar yang etis dan terkontrol.

Pada muaranya, transformasi keterampilan motorik santri ini memiliki implikasi syar'i yang sangat mendasar. Praktik bersuci yang sebelumnya sarat kekeliruan dan berpotensi membatalkan

keabsahan salat (*wujuduhu ka'adamihi*), kini telah terkoreksi menjadi pelaksanaan ibadah yang tertib sesuai syariat (Muzaqi & Ubaidillah, 2026). Kehadiran pendekatan CBR dan *Service Learning* menegaskan peran sentral perguruan tinggi sebagai pemecah masalah sosial-keagamaan. Keberlanjutan dari solusi ini kemudian dikunci melalui pelembagaan dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Bimbingan Wudu beserta Berita Acara Serah Terima (BAST) kepada mitra, yang memastikan bahwa warisan *habitualization* ini terus berlanjut secara mandiri oleh pihak TPQ/TPA di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memecahkan problematika rendahnya mutu praktik wudu santri di Sumatera Barat melalui intervensi bimbingan teknis yang terstruktur. Penerapan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) dan *Service Learning* melalui penggabungan metode *modeling* dan *drill* terbukti secara signifikan berhasil mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh lonjakan ketuntasan keterampilan wudu santri dari 30% (21 santri) saat *pre-test* menjadi 90% (63 santri) saat *post-test* pada 70 santri dampingan di 7 Kabupaten/Kota. Transformasi dari pemahaman hafalan menjadi pembiasaan fisik (*habitualization*) ini secara syar'i memberikan jaminan keabsahan bagi ibadah salat santri. Keberlanjutan program kemudian dikunci melalui pelembagaan dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Bimbingan Wudu bersama mitra. Sebagai tindak lanjut, pengelola TPQ/TPA disarankan konsisten memantau praktik wudu santri menggunakan pedoman tersebut. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, direkomendasikan agar mereplikasi model intervensi ini pada ibadah *mahdah* lainnya serta melibatkan variabel pengawasan orang tua di rumah guna menjaga retensi memori motorik anak. Pada akhirnya, kontribusi utama dari pengabdian ini adalah menghadirkan model pendampingan terstandardisasi yang berhasil menggeser paradigma pembelajaran fikih wudu konvensional dari sekadar hafalan teori menuju pembiasaan psikomotorik yang presisi dan tertib.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memfasilitasi dan mendanai pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan Program Studi di lingkungan FTK UIN Imam Bonjol Padang, 28 mahasiswa pengabdi atas dedikasinya sebagai fasilitator lapangan, serta seluruh pengelola, ustadz/ustazah, guru PAI, orang tua, dan santri TPQ/TPA mitra di Kota

Padang Panjang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pesisir Selatan atas kerja sama dan partisipasi aktifnya sepanjang pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud, S. bin al-A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Retrieved https://sunnah.com/abudawud:495

Akbar, F. (2024). Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *5*(1), 34–41. https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i1.1323

Ardiansyah, Anisa, Fulora, Arif, R., Sastrawaty, Muli, W., Karmina, S., & Rorano, S. (2025). Wudhu Itu Menyenangkan "Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Anak dengan Metode Demonstrasi": Studi pada TK Negeri Pembina Baubau. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, *2*(2), 94–103. https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i2.1687

Arifin, Z., & Rokhman, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Dengan Audio Visual Untuk Keterampilan Berwudhu Di SMK Negeri 12 Surabaya. *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 229–241. https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20534

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall. https://archive.org/details/socialfoundation0000band

Firmansyah, K., Rahmawati, R. D., & Azizah, E. S. N. (2022). Pendampingan Pembelajaran Praktek Tayamum dan Wudhu di TPQ Al-Khasanah Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 30–39. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2543

Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=hKtJAQAACAAJ

Hasan, H. (2025). Pendampingan Praktik Berwudhu Bagi Anak-Anak Di Lingkungan Masjid Al-Jihad Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Abdimas Aswaja: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 43–53. https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdimas/article/view/98

Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *4*(2), 143–151. https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505

Ilahi, R., Susanto, A., & Sentana, R. M. (2024). *Meningkatkan Kompetensi Profesionalitas Guru MIN 3 Kota Padang dengan Pelatihan Berhitung Cepat*. *4*(2), 216–224. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.357

Jamaluddin, S. (2019). *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY. https://books.google.co.id/books?id=YM2nEQAAQBAJ

Kasmiati. (2021). Peningkatan Kemampuan Berwudu Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Peserta Didik Kelas II di Sekolah Dasar Negeri. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 1–22. https://doi.org/10.24252/khidmah.v1i1.23601

Khayati, A., Dinda, & Azizah. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma ' arif Sutawinangun. *SEULANGA : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 35–45. https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1015

Latipah, S., Maulidina, A., Ayun, Z., Komalasari, R., & Asiah, S. (2024). Penerapan Metode Drill And Practice Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, *6*(1), 754–764. https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8550

Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(9), 3507–3514.

Maulana, M. R., Sulistia, S., Warahmah, T., Zubaidah, S., Akrie, M., Raihanah, S., & Rahmi, N. S. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Tata Cara Wudhu dan Sholat pada Anak Desa Tilahan, Kalimantan Selatan. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 89–95. https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11200

Mudarris, B., & Abdullah. (2026). Penguatan Kompetensi Praktik Ibadah Melalui Pelatihan Wudu' Dan Sholat Berbasis Experiential Learning. *AL-KHIDMAT : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 46–63. https://ejournal.staialutsmani.ac.id/index.php/alkhidmat/article/view/403

Murdani, M. (2024). Implementasi Metode Drill Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Shalat Jenazah di Kelas X MAN 1 Bireuen. *Jurnal Seumubeuet*, *3*(1), 91–100. https://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/156/133

Muzaqi, Z., & Ubaidillah. (2026). Tipologi Kesalahan Praktik Wudhu Siswa Menengah dalam Perspektif Fikih Ibadah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, *4*(4), 2129–2138. https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.428

Ni Putu Setya Dewi, & Ni Nyoman Sudiani. (2026). Pelatihan Doa Berbasis Modeling dan Penguatan Efektivitas Implementasi Teori Bandura Terhadap Self-Efficacy Religius Anak SD. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 11–18. https://doi.org/10.25078/sevanam.v5i3.5184

Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., Asra, K., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku : Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, *8*(12), 48–56. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkip/article/download/7339/8264/8784

Qomarudin, A., & Dzulkirom, M. (2023). Pendampingan Pembelajaran Wudhu dan Shalat Pada Peserta Didik Kelas 5 dan 6 Di Madrasah Diniyah Nurudh Dholam Kraton Pasuruan. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1931

Riyyana, M., & Fajriah, H. (2024). Efektivitas Metode Demonstrasi terhadap Pengenalan Wudhu pada Anak di RA Fathun Qarib. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5557–5566. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1813

Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15261

Rohmansyah, S. T. I. (2017). *Fiqh Ibadah dan Muamalah*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorentasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada media.

Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 71–79. https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338

Sulaiman, S., Rahmah, R., Yadiannur, M., & Ningsih, R. P. (2023). Penggunaan Youtube Sebagai

Media Pembelajaran Dalam Pelatihan Wudhu Untuk Peserta Didik Rumah Tahfidz Qur'an Al-Hasan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(6), 599–604. https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.546

Susanto, A., Mardika, F., Syaputra, S. E., & Sentana, R. M. (2023). Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Sumatra Barat Melalui Pelatihan Berhitung Cepat Peningkatan Kompetensi Profesional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-Unimed*, *29*(1), 42–51. https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i1.39876